

## MANAJEMEN KURIKULUM PADA DANIEL CREATIVE SCHOOL SEMARANG

Febe Dian TP<sup>1)</sup>, Sunandar<sup>2)</sup>, Yovitha Yuliejantiningih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Guru di Semarang

<sup>2)</sup> Universitas PGRI Semarang

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Daniel Creative School Elementary di kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perencanaan kurikulum (2) pengorganisasian kurikulum, (3) pelaksanaan kurikulum, dan (4) pengawasan dan evaluasi kurikulum. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) yayasan membentuk tim *Research and Development* sebagai tim pembuat materi kurikulum, (2) kurikulum yang digunakan oleh Daniel Creative School merujuk pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang membedakan kurikulum yang digunakan diadaptasi dalam bahasa Inggris, (3) guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum berusaha berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar dan memenuhi tujuan kurikulum, dan (4) guru memiliki metode yang berbeda dalam mengevaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa.

Beberapa saran yang sebaiknya dilakukan oleh sekolah yaitu: (1) guru sebagai komponen utama dalam pencapaian kurikulum hendaknya membuat rencana pembelajaran dan mengembangkan materi yang ada sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, (2) kepala sekolah membagi tugas mengajar sesuai dengan kemampuan guru sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal, dan (3) melakukan supervisi secara teratur.

**Kata kunci:** *Manajemen, kurikulum*

### PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi perhatian masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan bermunculan sekolah usia dini serta sekolah dasar. Menurut data yang diambil dari Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan, di kota Semarang terdapat 752 SD/MI dan 835 sekolah jenjang Taman Kanak-Kanak (TK/TKIT). Sekolah dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh waktu 6 tahun, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

Sekolah perlu mengadopsi sebuah pendekatan yang mendukung perkembangan kreatif atau jika tidak mereka akan terus bergulat dengan argument bahwa 'pendidikan konvensional menghalangi kreatifitas (Hudson dalam

Beetlestone, 2012: 148) *Daniel Creative School* (DCS) adalah sekolah yang melabelkan dirinya sebagai sekolah Nasional Plus. Visi DCS adalah menjadi Sekolah yang kreatif dan mendidik anak untuk mempunyai kepribadian luhur, sehingga dapat menyumbangkan karya nyata bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, pada umumnya dan kota Semarang, pada khususnya. Misi yang di usung oleh DCS adalah bersama-sama orang tua murid, dengan mengedepankan proses pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) bidang pengembangan utama, yaitu: kerohanian, kepribadian dan kecerdasan siswa.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2012: 3). DCS berusaha mengembangkan kurikulum menjadi kurikulum yang dapat menstimulus bakat siswa. Kurikulum yang digunakan merupakan paduan dari kurikulum nasional dengan kurikulum lainnya seperti kurikulum Amerika, kurikulum United Kingdom. Rusman (2012: 3) juga berpendapat bahwa sekolah memiliki otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. DCS mengemas kurikulumnya menjadi suatu kurikulum yang kreatif dan disesuaikan dengan kebutuhan anak Indonesia serta menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Mata pelajaran yang diajarkan adalah sebagai berikut: Agama, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, Bahasa Jawa, Pendidikan Jasmani, Ketrampilan, Komputer, Musik, Pengembangan Diri, *Time For Jesus (TFJ)*, *Morning Meeting (MM)*, *Theater Arts (TA)*.

Salah satu fungsi kepala sekolah adalah sebagai administrator yang bertanggung jawab dalam hal penempatan serta pemberian tugas bagi guru (Harris, 1979: 80). Lebih lanjut Supardi (2013: 27) mengungkapkan bahwa kepala sekolah bertugas memimpin sebuah lembaga pendidikan harus menguasai kompetensi-kompetensi umum dan memiliki peran sebagai pemimpin, manajer dan pengajar. Kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar kedalam tiap-tiap bidang studi serta menetapkan wali kelas (sebutan wali kelas di DCS adalah *Class Supervisor*) untuk masing-masing kelas. Wali kelas memiliki asisten wali yang

bertugas untuk membantu mengawasi siswa dan mengerjakan administrasi kelas (menulis laporan hasil belajar, memasukkan nilai, mendekorasi kelas dll). Penempatan guru pada masing-masing bidang studi sebaiknya menempatkan orang berkompeten pada bidangnya. Syarat tenaga pendidik yang diutamakan adalah lulusan sarjana diutamakan jurusan pendidikan, serta guru dari jurusan lain.

Orang tua siswa merasa puas akan hasil belajar dan perkembangan perilaku anak-anak mereka setelah bersekolah di DCS. Indikator kepuasan orang tua melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain, kemampuan Bahasa Inggris anak meningkat, kemampuan kreativitas anak lebih berkembang, dilihat dari karya ketrampilan yang dihasilkan oleh anak, tingkah laku dan tutur kata anak menjadi sopan (hasil wawancara dengan orang tua murid).

Ali Imron (2013: 9) mengemukakan substansi dari manajemen pendidikan adalah kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan, yang terakhir adalah partisipasi masyarakat. Imron menempatkan aspek kurikulum menjadi hal yang penting dimiliki oleh sekolah. Maka pengelolaan kurikulum melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi menjadi peranan penting bagi terwujudnya tujuan sekolah. Melalui latar belakang di atas maka akan dikaji lebih lanjut tentang pengelolaan kurikulum di DCS sehingga dapat menarik hati masyarakat untuk menyekolahkan anak.

Manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*) (Parker dalam Stoner & Freeman 2000, dalam Usman, 2013:5). Lebih lanjut Usman (2013:6) berpendapat bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendapat tersebut mengacu pada pendapat Terry 1960 (dalam Usman, 2013:6) bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actualizing, and Controlling*. Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa manajemen pendidikan yaitu sebuah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan yang memiliki prinsip-prinsip pelaksanaan, organisasi, implementasi, dan pengawasan.

Kurikulum merupakan upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan maupun diluar sekolah Saylor, Alexander, dan Lewis (dalam Rusman, 2012:3). Lebih lanjut lagi di jelaskan dalam peraturan pemerintah

no 32 tahun 2013 bahwa kurikulum adalah Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hamalik (2011: 16) menuliskan beberapa tafsiran mengenai pengertian kurikulum menjadi tiga bagian yaitu 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, dimana dalam kurikulum berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. 2) Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran, dimana dalam kurikulum terdapat program pendidikan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan tingkah laku siswa. 3) Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar, dimana kegiatan belajar mengajar tidak terbatas hanya di ruang kelas saja, namun juga pengalaman belajar di luar kelas, yang dapat menjadi sarana anak untuk mengeksplorasi kemampuannya.

Melalui beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang memuat isi materi pelajaran, program pembelajaran, tujuan serta isi pembelajaran yang dapat mengubah dan mengembangkan tingkah laku siswa serta menambah pengetahuan siswa.

Manajemen kurikulum perlu dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah. Rusman (2012: 3) mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Melalui pengertian tersebut, kita mengetahui bahwa dengan adanya kurikulum maka guru mempunyai acuan bahan mengajar yang dapat disampaikan kepada anak secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkatannya.

Rusman (2012:3) serta Sudarsyah dkk (dalam Tim Dosen UPI, 2013:191) mempunyai pendapat serupa mengenai arti dari manajemen kurikulum yaitu sama-sama menegaskan bahwa manajemen kurikulum berperan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Mengingat bahwa kurikulum adalah salah satu bagian dari manajemen sekolah yang sangat penting, maka sekolah perlu mengelola kurikulum sebaik-baiknya

Pada proses pendidikan diperlukan pelaksanaan manajemen kurikulum, supaya kurikulum yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, diharapkan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan evaluasi dapat memperbaiki dan mengembangkan kurikulum, dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal. Manajemen kurikulum juga dapat memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Deskripsi dan analisis dilakukan terhadap manajemen kurikulum yang ada di Daniel Creative School *elementary* Semarang. Informasi yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan dan dikategorisasikan sesuai dengan fokus penelitian. Identifikasi tersebut berguna untuk menyaring serta mengorganisasikan data kedalam makna yang dapat menjelaskan sub fokus penelitian yang dikaji (Danim, 2013:37). Informasi tersebut selanjutnya diolah dan dikupas secara mendalam melalui obeservasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh gambaran secara utuh pelaksanaan manajemen kurikulum.

Penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas yang dilakukan sehari-hari, prosedur, dan interaksi yang terjadi di lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk kata-kata, gambar dan dan gambar yang diperoleh dari transkrip interview, catatan lapangan, foto, serta dokumen pribadi. Tabel ceklist data, lembar rekaman observasi serta lembar wawancara membantu memudahkan peneliti dalam pengolahan data. Lembar tersebut telah tertera dalam lampiran.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013:14). Penelitian ini merupakan *Case Studies* yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam. Pengamatan serta kegiatan pengumpulan data dilakukan pada hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu: perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi kurikulum. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diidentifikasi serta dikaji dengan teori yang terkait dengan manajemen kurikulum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

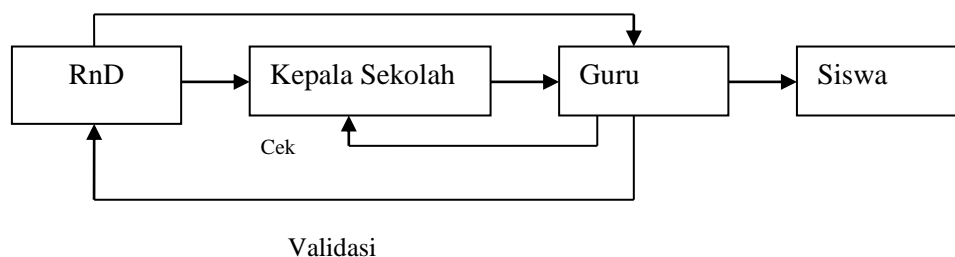
Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum (Wahyudin, 2014:80). Sementara Rusman dalam bukunya mengatakan bahwa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa (Rusman, 2012:21). Maka dapat diambil garis besar bahwa perencanaan merupakan penentuan serta pengambilan strategi belajar untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan oleh organisasi dan menilai perkembangan perubahan yang terjadi pada peserta didik.

Persamaan antara teori yang dikemukakan oleh Wahyudin dan Rusman dengan perencanaan yang telah dilakukan di DCS yaitu, sekolah berusaha untuk mengarahkan siswa sesuai dengan visi menjadi sekolah yang kreatif dan mendidik siswa untuk mempunyai kepribadian luhur. Strategi yang digunakan oleh DCS untuk memenuhi visi tersebut yaitu dengan mengembangkan desain kurikulum KTSP 2006. Pengelola kurikulum (yang selanjutnya disebut dengan RND) mengembangkan mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Ketrampilan) menjadi beberapa sub mata pelajaran. Mata pelajaran yang dirancang untuk menstimulus kreatifitas siswa yaitu dengan menambahkan mata pelajaran *Design Technologi*, *The art* dan *Computer*. Sedangkan mata pelajaran untuk menanamkan karakter yaitu mata pelajaran TFJ (*Time for Jesus*) dan CB (*Character Building*). Pengembangan materi yang dilakukan oleh DCS sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwanto (2007) bahwa kurikulum sekolah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijati (2013) dan teori yang diungkapkan oleh Rusman (2012) diketahui bahwa perencanaan kurikulum perlu dilaksanakan untuk menyusun agenda kegiatan kerja sekolah. Pedoman perencanaan kurikulum yang dilakukan pada DCS *elementary* Semarang yaitu dengan mengadakan rapat tahunan. Rapat tahunan tersebut

membahas tentang program-program yang akan dilakukan pada tahun ajaran baru. Rapat diikuti oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staff RND tanpa melibatkan guru. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah DCS belum melibatkan guru dalam menyusun program sekolah. Guru diposisikan sebagai komponen utama keberhasilan perencanaan kurikulum.

Rusman mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan (Rusman, 2012:21). Mengacu pada teori tersebut dan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kepala sekolah memberikan wewenang kebebasan bagi setiap guru untuk mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar dilakukan oleh guru bidang studi supaya siswa dapat menangkap mata pelajaran yang diberikan. Proses pengembangan bahan ajar dibuat secara sistematis yang mengacu pada materi pembelajaran. Pedoman guru dalam mengajar adalah buku pelajaran yang dibuat oleh tim RND. Berikut skema alur perencanaan bahan ajar yang dilakukan oleh DCS.



Bagan Skema alur perencanaan bahan ajar

### **Pengorganisasian Kurikulum**

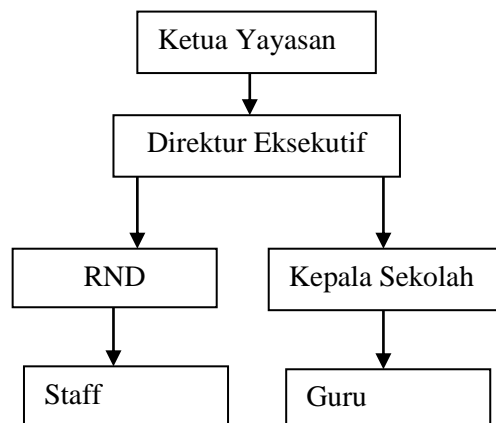
Organisasi kurikulum adalah pola kurikulum yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan ajar dan melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor yang perlu diperhatikan dalam organisasi kurikulum diantaranya ruang lingkup, urutan bahan, kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (Rusman, 2012:60).

Rusman (2012:64) menyebutkan bahwa ada beberapa kekurangan dari penggunaan kurikulum model *broad field curriculum* bahwa bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam, kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata

siswa, kurang memerhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa. Namun yang terjadi di DCS, guru berusaha untuk menghadirkan alat-alat peraga yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menyerap pelajaran.

Dilihat dari macam mata pelajaran yang disajikan, ada mata pelajaran tambahan yaitu *The Art* (Kesenian), *Computer class*, *Design Technology*. Melalui mata pelajaran *The Art* diharapkan kreativitas anak dalam bidang seni dan kerajinan tangan dapat berkembang sesuai dengan imajinasi siswa. Guru berusaha untuk memberi motivasi siswa dengan cara mengelompokkan anak dalam grup supaya mereka mau mencoba untuk membuat karya.

Pembagian tugas guru saat mengajar harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan dalam lingkungan kelas. Pembagian tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian tugas mengajar, tugas pembinaan ekstrakurikuler, dan pembagian tugas guru yang bertanggung jawab atas kegiatan pendukung mata pelajaran (*field trip*). Struktur organisasi yang ada di DCS *elementary* adalah sebagai berikut:



Bagan Struktur organisasi

Rusman (2012:76) mengungkapkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk memahami esensi dari tujuan kurikulum yang ingin di capai. Kemampuan tersebut meliputi kompetensi penguasaan ilmu dan teori, serta penguasaan kompetensi akademik. Berdasarkan kriteria tersebut seyogyanya guru yang mengajar mempunyai latar belakang pendidikan yang sama dengan bidang studi yang diampunya.



Dibandingkan dengan penelitian terdahulu Wijati (2013) menyebutkan bahwa dalam pengorganisasian sekolah diperlukan adanya pembagian tugas mengajar melalui surat keputusan yang dibuat oleh Kepala Sekolah. DCS belum mengeluarkan Surat Keputusan sebagai bentuk pengorganisasian tenaga pendidik. Yayasan hanya mengeluarkan surat pengangkatan bagi guru yang akan ditetapkan sebagai guru tetap yayasan. Kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstra kurikuler. Kepala sekolah berusaha untuk membagi tugas guru dalam mengajar sesuai dengan kemampuan guru. Mata pelajaran Language Art dan Komputer, kepala sekolah akan menempatkan guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan computer. Mata pelajaran yang lain di bagi berdasarkan kemampuan guru karena sebagian besar pelajaran disampaikan dalam bahasa Inggris. Berikut data beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya.

Bagi guru baru yang belum mempunyai pengalaman mengajar, kepala sekolah memberikan kesempatan bagi mereka untuk observasi di dalam kelas dan memberikan pengalaman mengajar untuk berinteraksi dengan anak-anak.

### **Pelaksanaan Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreatifitas siswa lebih dari penguasaan materi (Rusman, 2012:75). Pendapat Rusman tersebut selaras dengan Beetlestone yang berpendapat bahwa kreatifitas terus bersemi karena paraguru menyadari tentang bagaimana ia telah memperkaya kehidupan anak-anak (dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh lembar kerja dan buku pelajaran)

Kedua teori tersebut selaras dengan proses pembelajaran yang terjadi di DCS sesuai temuan pelaksanaan pembelajaran materi yang diberikan pada siswa mengedepankan praktek. Beberapa contoh ketrampilan yang dibuat adalah adonan, *clay*, patung dari bahan bubur kertas, topeng dan lain sebagainya. Penjabaran tersebut dijabarkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi berupa hasil karya siswa

Lebih lanjut Beetlestone juga mengungkapkan bahwa memberikan kesempatan pada siswa untuk menuangkan kreatifitasnya dan membiarkan siswa bekerja dalam kelompok dapat mendorong kemandirian siswa, memperluas dukungan kelompok sebaya, serta mengkaji sikap siswa itu sendiri (Beetlestone,

2012:66). Pernyataan Beetlestone tersebut nampak dalam proses pelaksanaan pembelajaran di DCS. Sesuai dengan hasil temuan pelaksanaan pembelajaran wawancara dengan guru dan hasil dokumentasi produk yang dihasilkan siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran melalui pembagian dalam kelompok bertujuan agar siswa dapat berpikir kreatif serta mengkomunikasikan dengan teman karya yang akan mereka buat.

Wahyudin mengungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya (Wahyudin, 2014:94). Dengan demikian tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari tahapan perencanaan dan pengorganisasian. Program-program kerja serta rencana pembelajaran yang telah dibuat, akan dibuktikan keberhasilannya melalui tahapan pelaksanaan. Melalui temuan hasil wawancara dan observasi, jalannya proses pembelajaran seluruh tingkatan kelas dimulai pada pukul 08.00-13.30 untuk kelas satu sampai dengan tiga. Kelas empat sampai dengan kelas enam pelajaran dimulai pukul 08.00-14.30.

Pelaksanaan program penanaman karakter dimulai saat akan memasuki kelas, semua siswa berbaris di depan kelas masing-masing yang di pimpin oleh ketua kelas. Sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa mengikuti *Morning Meeting* yaitu berdoa dan membaca kitab suci bersama selama sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai. Ketua kelas memimpin teman-temannya untuk memberikan salam kepada guru yang mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di DCS memiliki persamaan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Nanis (2014) bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif dapat menstimulus perkembangan karakter siswa. Penanaman karakter pada siswa tidak hanya melalui ucapan (saat guru mengajar) tapi juga melalui tindakan. Upaya yang dilakukan agar siswa memiliki karakter yang beriman adalah dengan cara memberi nama pada setiap tingkatan kelas. Kelas 1 diberi nama *Love* (kasih), kelas 2 *Joy* (sukacita), kelas 3 *Peace* (damai), kelas 4 *Pattience* (sabar), kelas 5 *faith* (iman), kelas 6 *Gentle*. Guru menanamkan karakter di dalam kelas sesuai dengan namanya.

## **Pengawasan dan Evaluasi Kurikulum**

Pengawasan dalam konteks kurikulum merupakan kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan dan analisis informasi secara teratur. Kegiatan ini dilakukan secara internal untuk menilai apakah kurikulum yang telah disusun sudah digunakan, bagaimana kegiatan kurikulum dilaksanakan, dan apakah output yang telah dihasilkan sesuai rencana. (Wahyudin, 2014:138)

Wijiati (2013) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa evaluasi kurikulum dilakukan baik pada hasil maupun proses oleh yayasan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan guru. Evaluasi kurikulum ini bertujuan untuk mengetahui tingkat terlaksananya program, mengetahui keberhasilan program dan berbagai bahan masukan dalam perencanaan program berikutnya.

Sesuai dengan teori tersebut langkah yang harus dilakukan oleh RND dan Kepala Sekolah adalah memantau guru saat melakukan proses pembuatan RPP dan *Lesson Plan*. Kedua rencana pembelajaran tersebut diserahkan kepada koordinator masing-masing tingkat dan selanjutnya diberikan kepada kepala sekolah dan RND untuk dikoreksi. Namun pada kenyataannya, pengawasan belum sepenuhnya dilakukan oleh kepala sekolah dan RND sebagai pengelola kurikulum.

Dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu maka pengawasan pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan supervisi belum dilakukan secara teratur. Kesimpulan tersebut selaras dengan temuan yang didapatkan melalui wawancara dengan guru dan kroscek bagian RND. Kepala sekolah hanya memantau kemampuan guru dalam menyampaikan materi melalui kegiatan *micro teaching* yang diadakan selama satu bulan sekali.

Sugeng (2007) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk menilai kreativitas dapat dilakukan melalui beberapa aspek dan tidak hanya diambil dari hasil ujian. Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah DCS mengambil beberapa aspek untuk menilai kreatifitas siswa. Di mata pelajaran *The Art*, aspek yang di nilai di lihat dari komposisi, kerajinan dan kesesuaian. Pada mata pelajaran DT (*Design Techonology*), guru berorientasi pada proses dan bukan hasil. Poin evaluasi yang digunakan adalah berdasarkan sikap siswa (*attitude*) dan berdasarkan hasil. Penilaian sikap (*attitude*) meliputi beberapa factor yaitu kerjasama tim (*team works*), kemauan (*willingness to learn*) untuk belajar, dan ketelitian (*detail*

*oriented*). Guru tidak hanya menilai hasil akhir produknya saja tetapi juga proses pembuatan produk tersebut.

Tujuan evaluasi adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil dicapai. Evaluasi idealnya diadakan satu tahun sekali berbekal informasi pelaksanaan program selama satu tahun yang telah dilaksanakan. Namun DCS belum melakukan evaluasi kurikulum. Terbukti dengan tidak ditemukan dokumen evaluasi kurikulum. Langkah yang musti dilakukan oleh DCS yaitu kepala sekolah dan koordinator kurikulum bekerja sama dengan pihak RND melakukan evaluasi kurikulum yang telah berjalan selama satu tahun. Hasil evaluasi yang didapatkan digunakan sebagai acuan perbaikan materi kurikulum. Perbaikan dilakukan apabila ditemukan program-program yang belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Mutu pembelajaran dapat semakin ditingkatkan apabila kepala sekolah dan guru melakukan kerja sama dan saling membuka diri untuk menerima masukan maupun kritikan yang membangun. DCS melakukan perbaikan dan terus mengaplikasikan kurikulum yang dilaksanakan di DCS. Sesuai fokus dan tujuan penelitian maka temuan hasil penelitian ini disimpulkan menjadi empat bagian yaitu (1) perencanaan kurikulum, (2) pengorganisasian kurikulum, (3) pelaksanaan kurikulum, serta (4) pengawasan dan evaluasi kurikulum.

1. Yayasan membentuk tim *Research and Development* (RND) yang bertujuan untuk membuat materi dan menetapkan kurikulum yang digunakan oleh DCS. Guru sebagai pengelola yang bertugas untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan sekolah belum membuat rencana pembelajaran secara teratur.
2. Desain kurikulum yang digunakan oleh DCS yaitu kurikulum nasional KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang materinya di adaptasi dalam bahasa Inggris serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. RND mengembangkan mata pelajaran SBK (Seni dan Kebudayaan) kedalam sub mata pelajaran yaitu *The Arts, Design and Technology, Computer*. Mata pelajaran tambahan yang membekali siswa dalam hal karakter yaitu *Character Building* dan

*Time For Jesus*. Pembagian tugas mengajar guru belum sesuai dengan latar belakang pendidikan guru.

3. Guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum berusaha berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar dan memenuhi tujuan kurikulum. Kepala sekolah berupaya memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia
4. Pengawasan kurikulum dalam bentuk supervisi belum dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah hanya melakukan evaluasi dalam bentuk pelaksanaan *microteaching* yang dilakukan selama satu bulan sekali. Guru memiliki cara yang berbeda untuk mengevaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan kreatifitas mereka. Aspek yang mempengaruhi penilaian yaitu sikap siswa dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, dalam upaya memperbaiki manajemen kurikulum dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kelemahan perencanaan kurikulum di DCS yaitu belum tersedia dokumen tertulis yang dilakukan secara teratur oleh masing-masing guru. Guru sebagai komponen utama dalam pencapaian kurikulum hendaknya membuat rencana pembelajaran dan mengembangkan materi yang ada sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Penyebaran guru yang belum sesuai dengan latar belakang guru seharusnya dikaji ulang oleh Kepala Sekolah. Kepala sekolah bekerja sama dengan RnD membagi tugas mengajar sesuai dengan kemampuan guru sehingga proses penjelasan materi berjalan dengan maksimal.
3. Kepala Sekolah sebagai komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan supervisi secara terjadwal tidak hanya dilakukan diawal semester. Langkah tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk pelayanan terhadap guru dan meningkatkan kualitas guru dalam mengajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adminisdiknas. 2012. "Sekolah Dasar" *Kemendikbud RI* (Online).  
kemdiknas.go.id /kemdikbud/ peserta-didik-sekolah-dasar, diakses 3 Maret  
2014

Beetlestone, Florence, 2013. *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Bandung. Penerbit Nusa Media

- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar.2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Hamalik, Oemar.2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harris, Ben M. 1979. *Personnel Administration In Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon,Inc
- Hasan, Hamid. 2009.*Evaluasi Kurikulum*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Imron, Ali.2013. *Proses Manajemen tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful, 2010. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2003.*Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sule, Saefulla. 2010. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana
- Supardi, 2013. *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang kompetensi guru dan dosen
- Usman, Husaini, 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini, 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudin, Dinn, 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya